

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji analisis determinasi nilai tukar Rupiah di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil estimasi Error Correction Model menjelaskan bahwa variabel selisih jumlah uang beredar, selisih produ domestic bruto, selisih tingkat suku bunga, dan neraca perdagangan berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar Rupiah di Indonesia. Sedangkan variabel harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar Rupiah di Indonesia.
2. Hasil estimasi Error Correction Model menunjukkan dalam jangka pendek selisih jumlah uang beredar berpengaruh negative terhadap nilai tukar dan konsisten terhadap teori Moneter. Sedangkan dalam jangka panjang selisih jumlah uang beredar tidak berpengaruh namun dengan arah hubungan negative. Dalam jangka panjang kenaikan laju jumlah uang beredar yang konsisten tidak disertai dengan konsistensi kenaikan tingkat inflasi dan impor seperti yang dikemukakan pada teori Moneter.
3. Hasil estimasi Error Correction Model menunjukkan dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang selisih produk domestic bruto berpengaruh negative terhadap nilai tukar dan tidak konsisten terhadap teori Moneter. Arah hubungan negative ini mendukung teori Purchasing Power Parity (PPP) dimana peningkatan produktivitas

antarnegara akan menyebabkan meningkatnya daya beli masyarakat dalam negeri sehingga permintaan impor terhadap produk atau jasa akan naik, pada akhirnya menyebabkan nilai tukar mata uang cenderung terdepresiasi. Perkembangan ekonomi Indonesia menunjukkan laju pendapatan domestic bruto yang tidak jarang disertai dengan laju kenaikan impor yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan ekspor. Hal ini menjelaskan bahwa perekonomian Indonesia masih didorong oleh impor.

4. Hasil estimasi Error Correction Model menunjukkan dalam jangka pendek selisih tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar dan konsisten terhadap teori Moneter. Dalam jangka panjang selisih tingkat suku bunga berpengaruh negative terhadap nilai tukar. Hal ini menunjukkan bahwa teori Moneter tidak menggambarkan hubungan laju tingkat suku bunga terhadap nilai tukar dalam jangka panjang, namun teori Irving Fisher lebih sesuai dalam menjelaskan hubungan selisih tingkat suku bunga terhadap nilai tukar dalam jangka panjang. Isu kenaikan tingkat suku bunga Amerika Serikat pada tahun 2012 hingga puncaknya pada 2015 merupakan factor yang mempengaruhi terdepresiasinya nilai tukar hingga akhir periode penelitian.
5. Hasil estimasi Error Correction Model menunjukkan dalam jangka pendek harga minyak dunia tidak berpengaruh dan dengan arah hubungan yang positif terhadap nilai tukar, hal ini tidak konsisten terhadap teori Moneter. Adapun penyebabnya adalah meningkatnya ekspor minyak dibandingkan dengan impor minyak, namun kontribusi utama terdepresiasinya nilai tukar dalam jangka pendek adalah meningkatnya arus modal masuk yang disebabkan oleh meningkatnya selisih tingkat

suku bunga dalam negeri terhadap suku bunga dunia. Dalam jangka panjang kenaikan harga minyak dunia tidak berpengaruh, namun dalam arah hubungan yang konsisten dengan teori Moneter yakni berhubungan negative. Meningkatnya konsumsi hasil minyak bumi dapat mendorong kenaikan inflasi. Hal ini mendukung teori Purchasing Power Parity yang menyatakan nilai tukar ditentukan oleh harga relative. Namun kenaikan harga minyak dunia tidak terlalu besar kontribusinya terhadap depresiasi nilai tukar, karena Indonesia juga sampai saat ini masih mengekspor minyak (CPO).

6. Hasil estimasi Error Correction Model menunjukkan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang neraca perdagangan berpengaruh negative terhadap perubahan nilai tukar. Arah hubungan negative dalam jangka pendek maupun jangka panjang menjelaskan kenaikan neraca perdagangan menjadikan nilai tukar terdepresiasi. Hal ini menjelaskan bahwa negara Indonesia masih mengandalkan impor dalam menunjang pertumbuhan ekonomi.
7. Hasil uji Error Correction Model menunjukkan nilai ECT sebesar -1,005489 menjelaskan bahwa dibutuhkan kurang lebih 1 tahun untuk mencapai keseimbangan nilai tukar di Indonesia. Hal ini menggambarkan kemampuan pemerintah dan Bank Sentral yang relative baik dalam mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi dalam perekonomian khususnya Nilai Tukar.
8. Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan nilai 0,001287 signifikan pada alpha sebesar (5%) menjelaskan bahwa semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
9. Hasil uji Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,981405, menjelaskan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu memberikan penjelasan terhadap variabel dependen sebesar 98,14%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar penelitian (tidak diteliti).

5.2 Saran

Nilai tukar sangat penting peranannya bagi perekonomian Indonesia. Perubahan nilai tukar sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Pemerintah dan Bank Indonesia berperan dalam menjaga stabilitas nilai tukar agar tercapai pertumbuhan ekonomi yang stabil. Berdasarkan uraian hasil penelitian pada bab IV, saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Bank Indonesia terus berupaya dalam menstabilkan laju jumlah uang beredar dengan meningkatkan suku bunga acuan. Diharapkan dengan meningkatnya suku bunga acuan (SBI) dapat diikuti oleh kenaikan tingkat suku bunga lainnya. Meningkatnya tingkat suku bunga akan mendorong investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia sehingga terjadi *capital inflow*. Dengan adanya aliran modal masuk akan menjadikan neraca pembayaran surplus dan tingkat inflasi dapat lebih terkendali sehingga nilai tukar dapat mencapai tingkat ekuilibrium.
2. Pemerintah terus berupaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi terutama melalui peningkatan jumlah ekspor dan foreign investment (investasi asing). Karena meningkatnya investasi asing dan ekspor akan mampu mendorong saving. Meningkatnya saving diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengapresiasi nilai tukar.
3. Pemerintah dan Bank Indonesia terus berupaya mengatasi kegiatan para spekulan yang dapat menimbulkan lonjakan nilai tukar (*overshooting*) secara tiba-tiba melalui investasi dalam jangka pendek. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah melalui peraturan yang lebih runcing terkait investasi dalam peraturan Transaksi Domestik Non-Deliverabel Forward (NDF). Sehingga aktifitas spekulan dapat ditekan atau

diturunkan. Diharapkan efektifitas peraturan ini dapat membawa manfaat positif tingkat suku bunga dalam kestabilan nilai tukar dalam jangka panjang.

4. Pemerintah dan Bank Indonesia terus berupaya menekan impor melalui kebijakan perdagangan dan pengendalian inflasi. Diharapkan dengan menurunnya laju impor dan inflasi yang terkendali akan dapat mengapresiasi nilai tukar hingga mencapai tingkat ekuilibrium.
5. Pemerintah terus berupaya mengelola subsidi energy dan meningkatkan ekspor minyak, untuk dapat mengatasi masalah konsumsi minyak yang semakin meningkat. Kenaikan harga minyak harusnya bukan hanya menjadikan belanja pemerintah meningkat, tapi juga harus dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan melalui peningkatan ekspor minyak mentah dan hasil minyak.
6. Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan analisis determinasi nilai tukar sebaiknya melakukan pengembangan model penelitian dengan menambahkan variabel penelitian seperti selisih inflasi dalam negeri relative terhadap luar negeri. Karena menurut teori Moneter selisih inflasi memiliki hubungan terhadap nilai tukar. Selain itu peneliti selanjutnya dapat memperluas rentang waktu penelitian. Peneliti selanjutnya juga dapat menganalisis nilai tukar Rupiah terhadap mata uang lainnya selain Dollar Amerika Serikat.